

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman banyak memunculkan berbagai tantangan. Sudah sepatutnya setiap individu membekali diri untuk mempersiapkan menghadapi tantangan. Oleh karena, itu menjadi keharusan bagi semua orang mengembangkan kualitas pada dirinya sebagai bentuk sikap adaptif terhadap tantangan yang muncul karena perkembangan zaman. Salah satu sarana pengembangan kualitas ialah pendidikan yang dapat dimaknai sebagai suatu subjek perubahan pembentuk suatu transformasi (Gemnafle & Batlolona, 2021: 42). Selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada UU Nomor 23 Tahun 2003, Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan; pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Suryana, 2020: 9). Pada hakikatnya pendidikan mengantarkan peserta didik mencapai tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap dan karakter yang lebih tinggi. Maka dari itu apa yang menjadi tujuan pendidikan tidak dapat dikatakan tercapai apabila masih terdapat banyak kesalahan (Mualif, 2022: 30)

Indonesia sebagai negara dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa telah melalui proses perkembangan pendidikan salah satunya ialah

perkembangan kurikulum. Kurikulum di Indonesia sudah dikembangkan sejak dari sebelum masa kemerdekaan dan banyak terjadi perubahan dari waktu ke waktu. Pengembangan kurikulum tidak lepas karena adanya penyesuaian terhadap perkembangan zaman, penyelarasan dengan nilai luhur sosial budaya, serta mencari pendidikan Indonesia yang sejati. Kurikulum sendiri dianggap sebagai nyawa dari jalannya pendidikan (Huda, 2017: 88). Kurikulum yang menjadi rancangan pelaksanaan pendidikan diharapkan membawa keberhasilan pendidikan. Adanya perubahan kurikulum memang tidak dapat dihindari, dikarenakan belum ditemukan wujud jati diri dari pendidikan di Indonesia, serta di sebabkan oleh pengaruh sosial budaya, sistem politik, ekonomi, dan IPTEK. Perubahan dan pengembangan kurikulum sudah sewajarnya dilakukan guna menyesuaikan pada tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, maupun secara global (Usmar, 2017: 4).

Perubahan kurikulum yang berkelanjutan menyesuaikan dengan perkembangan zaman mengantarkan dunia pendidikan Indonesia pada pengembangan hingga pemberlakuan kurikulum merdeka belajar yang terfokus pada penanaman nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa. Dimana kepribadian bangsa mengacu pada kebiasaan untuk senantiasa menjalankan nilai-nilai sosial budaya yang telah diajarkan secara turun-menurun seperti apa yang dilakukan masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang telah terbiasa memelihara budaya luhur, lokalitas, identitas, serta berpikir terbuka ketika berinteraksi dengan budaya masing-masing (Nurasiah et al, 2022: 3642). Maka dari itu kurikulum merdeka belajar pada saat ini dikembangkan dengan

fokus muatan lokal yang berdasar nilai luhur Pancasila sebagai nilai mulia yang menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diadakanlah pendidikan karakter dalam bentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter selaras dengan Pancasila.

Profil pelajar Pancasila diadakan karena muncul permasalahan krisis karakter di kalangan peserta didik. Krisis karakter ini ditandai pada perilaku peserta didik yang condong kepada hal negatif. Hal negatif yang menjadi permasalahan adalah ketika anak-anak meniru perilaku menyimpang seperti melakukan perundungan, perkelahian, menggunakan narkoba, melakukan pelecehan seksual, kekerasan terhadap teman, mabuk dan merokok di lingkungan sekolah (Prihatmojo & Badawi, 2020: 147). Permasalahan ini dapat divalidasi pada data Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI). Sepanjang bulan Januari – Agustus 2023 tercatat ada 379 anak usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik, dan perundungan di lingkungan pendidikan (Amaliyah, 2020). Hal ini dapat menjadi Indikasi bahwa anak sekolah memiliki karakter yang tidak sesuai dengan pribadi bangsa Indonesia.

Hal lain yang menjadi dasar diadakannya penguatan profil pelajar Pancasila ialah degradasi moral pada anak usia sekolah. Faktanya saat ini terjadi degradasi yang sangat nyata dan mengkhawatirkan di tengah masyarakat yang melibatkan asset milik kita yang berharga, yaitu anak-anak (Wita, 2021: 3759). Fenomena semacam ini bukan hal yang dapat di kesampingkan. Karena anak sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki karakter kuat sebagai suatu identitas bangsa sebagai modal besar membawa

bangsa Indonesia melalui perkembangan zaman hingga era ke depan. Maka perlu adanya Profil Pelajar Pancasila dengan tujuan memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan elemen profil pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021: 10).

Salah satu faktor besar yang mempengaruhi terbentuknya karakter anak ialah lingkungan. Hal yang paling berpengaruh dalam krisis moral ini adalah lingkungan (Fahdini et al. 2021: 9392). Dimana lingkungan menjadi tempat mendapat pengalaman dan mempraktikkan bagi peserta didik mengenai nilai-nilai yang mereka pahami. Mereka juga belajar berdasar pada pengalaman yang didapat dari perjalanan di lingkungannya. Mengacu pada Tripusat Pendidikan pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah. Akan tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat juga turut andil dalam pembentukan karakter anak. Dengan begitu dalam hal ini bukan hanya guru yang berperan dalam proses pembentukan karakter pada peserta didik, orang tua dan lingkungan sosial juga memiliki perannya (Kemendikbud Ristek, 2021: 16).

Berdasar pada pernyataan di atas, sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan sudah sepatutnya menciptakan lingkungan yang mampu mendukung pembentukan karakter anak. Maka penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui seluruh kegiatan di lingkungan sekolah. Penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan melalui budaya sekolah, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berfokus pada pengembangan karakter peserta didik di dalam kegiatan keseharian (Adit, 2021: 27). Bersamaan dengan pemberlakuan kurikulum merdeka belajar, sekolah juga dituntut untuk melaksanakan penguatan profil pelajar Pancasila khususnya

dalam budaya sekolah. Sesuai dengan pernyataan Kemendikbudristek bahwa penguatan profil pelajar Pancasila sebagai bagian dari budaya sekolah (Kemendikbud Ristek, 2021: 60). Budaya sekolah sebagai suatu nilai, prinsip atau tradisi yang memunculkan sikap perilaku warga sekolah. Maka, penguatan profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan dengan budaya sekolah dirasa akan efektif dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku positif peserta didik. Pendidikan karakter dalam bentuk penguatan profil pelajar Pancasila diintegrasikan dalam budaya sekolah yang lebih terstruktur menjadikan tantangan baru bagi sekolah.

Matangnya rencana pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila bagi pembentukan karakter peserta didik juga harus didukung dengan kompetensi guru sebagai instrumen pelaksana program tersebut. Akan tetapi, fakta di lapangan ditemukan miskonsepsi atas pemahaman mengenai profil pelajar Pancasila. Masih terdapat ketidaksesuaian dalam memahami pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (Fitriya, 2022: 184). Pernyataan ini dapat divalidasi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeni Fitriya, Ardiyan Latif pada tahun 2022 dengan judul “Miskonsepsi Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar”. Temuan ini memunculkan kekhawatiran akan ketidaksesuaian hal dari apa yang diharapkan. Adanya miskonsepsi ini akan memunculkan banyak kendala dalam penerapan. Kendala ini yang menjadi penghambat bagi sekolah, sehingga karakter yang ingin ditanam kurang melekat kuat dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di bulan Januari 2024, SD Muhammadiyah Pakel merupakan lembaga penyelenggara pendidikan jenjang sekolah dasar yang berada dalam persyarikatan Muhammadiyah di bawah naungan Kementerian Pendidikan. Sekolah dengan orientasi menciptakan generasi yang unggul dalam iman, taqwa dan akhlak mulia yang tertuang dalam visi sekolah memiliki hal menarik dalam pembentukan karakter religius. Dimana pembentukan karakter religius termuat dalam program unggulan mereka yakni “Program Plus”. Tahsin, Tahfidz, dan Terjamatul Quran menjadi aktifitas utama dalam program tersebut, serta didukung dengan aktifitas religius lain yang dilaksanakan dalam keseharian, termasuk budaya sekolah. SD Muhammadiyah Pakel juga telah menerapkan kurikulum merdeka belajar serta penguatan profil pelajar Pancasila khususnya dalam dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dimensi ini tercermin dalam visi sekolah yakni terwujudnya generasi islam yang unggul dalam iman, dan taqwa serta dilandasi akhlak mulia. Namun belum diketahui secara khusus untuk konsep pelaksanaan penguatan dimensi tersebut dalam budaya sekolah di SD Muhammadiyah Pakel.

Berdasar pada permasalahan di atas maka akan dilakukan analisis terhadap implementasi profil pelajar Pancasila dalam budaya sekolah dengan berfokus pada dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang ditanamkan pada peserta didik di SD Muhammadiyah Pakel. Kemudian melakukan analisi terhadap faktor pendukung dan penghambat pada penerapan profil pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah

Pakel. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana profil pelajar Pancasila diimplementasikan dalam budaya sekolah, khususnya pada dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia di SD Muhammadiyah Pakel. Gambaran berupa bagaimana nilai yang ada dalam dimensi serta elemen profil pelajar Pancasila ditanamkan dalam karakter peserta didik, juga meliputi faktor pendukung dan hambatan yang ditemui selama penerapan nilai profil pelajar Pancasila dilaksanakan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Adanya krisis karakter pada anak usia sekolah.
2. Munculnya fenomena degradasi moral di lingkungan sekolah.
3. Faktor lingkungan menjadi penyebab kemerosotan moral peserta didik.
4. Terdapat miskonsepsi terhadap implementasi penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar.
5. Tantangan bagi sekolah untuk mengintegrasikan profil pelajar Pancasila ke dalam Budaya Sekolah.
6. Belum diketahui penerapan profil pelajar Pancasila, dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam budaya sekolah di SD Muhammadiyah Pakel

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berguna untuk memberikan pembatasan terkait objek penelitian yang diangkat agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang ditemukan di lapangan. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada analisis implementasi profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan ke dalam budaya sekolah. khususnya pada dimensi beriman, bertawa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkhlahak mulia.

### **D. Rumusan Masalah**

Melihat pada beberapa uraian yang telah termuat di latar belakang, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi profil pelajar Pancasila, dimensi beriman, bertawa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkahlak mulia di SD Muhammadiyah Pakel yang terintegrasi dengan budaya sekolah?
2. Apa faktor pendukung serta penghambat penerpan profil pelajar Pancasila, dimensi beriman, bertawa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkahlak mulia dalam budaya sekolah di SD Muhammadiyah Pakel?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada masalah yang berhasil dirumuskan, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian diantaranya:

1. Mengetahui implementasi profil pelajar Pancasila, dimensi beriman, bertawa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkahlak mulia yang terintegrasi dengan budaya sekolah di SD Muhammadiyah Pakel.
2. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan profil pelajar Pancasila, dimensi beriman, bertawa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkahlak mulia dalam budaya sekolah

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran maupun pengetahuan bagi pihak lain yang berkepentingan terutama pada implementasi profil pelajar Pancasila dalam budaya sekolah

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Sekolah, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran bagaimana profil pelajar Pancasila diterapkan dalam budaya sekolah, serta menjadi bahan pertimbangan peningkatan penerapan profil pelajar Pancasila kedepannya.

- b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait implementasi profil pelajar Pancasila dalam budaya sekolah.
- c. Peserta Didik, penelitian ini diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk menguasai nilai-nilai karakter yang menjadi capaian dalam implementasi profil pelajar Pancasila dalam budaya sekolah
- d. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan bagi penelitian berikutnya terkhusus yang berkaitan dengan penelitian pendidikan karakter serta implementasi profil pelajar Pancasila.